

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman sekarang, kegiatan dakwah dilakukan dengan berbagai macam cara. Dakwah merupakan suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dalam upaya meningkatkan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Melaksanakan kegiatan dakwah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada waktu dan disetiap tempat, gerakan dakwah untuk menyeru segenap manusia agar berbuat baik dan mencegah dari hal yang munkar tidak akan pernah berhenti sampai akhir hayat. Oleh karena itu, kualitas dan derajat ketakwaan umat sangat bergantung kepada upaya dakwah yang dilaksanakan.

Menurut Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel (1997: 27) bahwa hukum berdakwah itu wajib bagi orang yang mempunyai kemampuan melakukan dakwah disebabkan belum ada yang mengisi dakwah.

Dakwah juga bisa diartikan sebagai dorongan untuk manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, 1997: 24).

Berbagai metode yang dilakukan dalam upaya syiar Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang terus berkembang agar proses penyampaian ajaran Islam dapat terlaksana. Pada zaman sekarang khususnya, para ulama dihadapkan dengan berbagai perkembangan, baik itu pengetahuan atau zaman seiring itu juga pola pikir manusia turut berkembang sehingga para juru dakwah pun dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

Jika berbicara tentang dakwah tentu saja tidak akan terlepas dari pelaku khitobah yang disebut dengan da'i atau mubaligh. Dan jika berbicara tentang da'i maka akan berbicara dengan sejarah kehidupan, yang melatarbelakangi kepribadian, perjuangan, keberhasilan yang diraihny aktivitas dan pemikirannya. Seorang da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam menyebarluaskan ajaran Islam.

Da'i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia member petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itulah kedudukan seorang da'i di tengah masyarakat menempati kedua-kan yang penting, ia adalah seorang pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat disekitarnya. Perbuatan dan tingkah laku da'i selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan resmi

sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Itulah sebabnya sebagai da'i harus sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur masyarakatnya (Drs. Enjang AS, 2009: 74).

Begitupun metode penyampaian pesan-pesan yang digunakan dalam melakukan aktivitas dakwahnya harus sesuai dengan harapan atau kebutuhan mad'u nya sehingga bisa relevan dengan kenyataan yang benar-benar terjadi. Penyampaian pesan dakwah dengan cara yang bervariasi akan menambah semangat mad'u untuk istiqamah mendengarkan materi dakwah yang disampaikan.

Dakwah seorang da'i berpengaruh besar bagi audiensnya. Pengaruh yang ideal bagi keberhasilan seorang da'i adalah jika audiensnya dapat menangkap dan mengamalkan pesan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang da'i, persiapan dakwah, baik mental atau penguasaan materi mutlak harus dimiliki agar pelaksanaan dakwah betul-betul profesional, terprogram dan tidak asal-asalan.

Dakwah yang ideal adalah dakwah yang dilakukan oleh para da'i yang memahami *fiqh al-dakwah*, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap aspek keilmuan yang dimiliki da'i dan aspek masyarakat yang didakwahi mad'u yang disebut dengan *fiqh al-din wa fiqh al-nas*, setiap da'i, disatu sisi harus memiliki kemampuan memahami aspek ajaran yang tercantum di dalamnya serta di sisi lain memahami aspek-aspek kemasyarakatan yang

berkaitan dengan kemampuan keagamaannya, aspek pendidikan yang dimiliki di masyarakat tersebut.

Ada lima unsur penting dalam kegiatan dakwah, salah satunya mubaligh, mubaligh mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan proses dakwah. Di mana ia adalah motor penggerak untuk menyeru segenap manusia kejalan Allah dan selalu mengajarkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang munkar. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang mubaligh, diantaranya memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan, bijak dalam mengambil metode, perilakunya terpuji, ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (istiqamah) dalam pelaksanaannya.

Tinggi rendahnya kedudukan umat Islam di tengah pergaulan masyarakat dunia, sangat ditentukan oleh kualitas iman dan kualitas dakwah umat Islam. Peranan seorang mubaligh dalam mengajak masyarakatnya menuju masyarakat yang agamis sangat menentukan. Hal ini sebagaimana yang tercermin dalam kehidupan Pesantren Al-Falah Cicalengka dibawah pimpinan KH. Q Ahmad Syahid sebagai pimpinan Pesantren dan Mubaligh jamaah NU yang banyak mencetak santri-santrinya sebagai seorang mubaligh.

Sosok Mubaligh KH. Q Ahmad Syahid muncul ditengah-tengah masyarakat Cicalengka yang lebih terkenal sebagai kota santri dengan latar belakang NU. Profesi kesehariannya adalah sebagai pimpinan pondok

Pesantren Al-Falah yang terletak di Cicalengka. KH.Q.Ahmad Syahid aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti mengisi pengajian, pengurus manasik haji, dan sebagainya.

Kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan tabligh menjadi daya tarik tersendiri supaya mad'u dapat menyerap dengan mudah pesan dakwah yang disampaikan. Selain itu juga sosok atau figur seorang da'i merupakan hal yang penting agar masyarakat dapat tertarik. Keprofesionalan seorang da'i pun dalam mengembangkan dakwah Islam sangat berpengaruh pada daya tarik mad'u. KH.Q.Ahmad Syahid muncul sebagai ulama yang kerap menyampaikan pesan dakwahnya melalui Tilawat Al-Qur'an.

Permasalahan inti yang menjadi pembahasan terletak pada pemikiran dakwah melalui Tilawat Al-Qur'an KH.Q.Ahmad Syahid sebagai mubaligh NU tentang pengembangan dakwah Islam yang bersifat heterogen dan bisa menyeluruh kesetiap kalangan, padahal sangat berat sekali tanggung jawab yang diemban oleh seorang juru dakwah untuk masuk ke berbagai kalangan, selain dihadapkan dengan permasalahan yang plural juga eksistensi diri harus lebih ditingkatkan untuk meyakinkan mad'u supaya pesan dakwah yang disampaikan mengandung esensi dan menyentuh persoalan umat dan seorang da'i dapat menjadi teladan dalam prilaku sehari-hari.

Menurut Drs. KH. Syamsuri Siddiq dalam buku Alwisral Imam Zaidallah (2002:70), metode berasal dari bahasa latin yaitu *methodos* artinya "cara" atau cara kerja, di Indonesia sering dibaca Metode. Logis juga berasal

dari bahasa latin artinya “ilmu”, lalu menjadi kata majemuk “methodologi artinya ilmu cara bekerja”.

Dengan demikian penulis berusaha untuk meneliti lebih jauh bagaimana dakwah melalui Tilawat Al-Qur’an KH. Q Ahmad Syahid dalam pengembangan dakwah Islam cukup untuk dijadikan sebagai acuan dalam menyampaikan pesan dakwah secara komprehensif dengan mengetahui terlebih dahulu sosok atau profil KH. Q Ahmad Syahid.

Berangkat dari latar belakang dan pemahaman di atas, maka skripsi yang akan penulis susun, membahas mengenai Model tabligh melalui tilawat al-qur’an.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah didalam melakukan penelitian ini, yaitu mengetahui siapa KH.Q.Ahmad Syahid, latar belakang pribadinya atau orang-orang yang ikut membentuk kepribadiannya, bagaimana aktivitas dan KH.Q.Ahmad Syahid terhadap pengembangan dakwah Islam. Pembahasan di dalam skripsi ini membahas profil dari KH.Q.Ahmad Syahid sebagai mubaligh jamaah NU yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang dakwah.

Lebih jelasnya, secara sistematis diurutkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan tabligh KH. Q Ahmad Syahid?

### 1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan mengenai bagaimana aktivitas dan pemikiran KH.Q.Ahmad Syahid sebagai mubaligh Jamaah NU, maka tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui model pengembangan tabligh KH. Q Ahmad Syahid,

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Untuk memberikan kontribusi penelitian dalam bidang komunikasi dakwah, khususnya tabligh.

2. Secara Praktis

Untuk mengetahui secara realistis mengenai aktivitas dan pemikiran bagi setiap mubaligh dengan penyampaian pesan tabligh dalam upaya pengembangan dakwah Islam. Selain itu akan menambah wawasan dan menganalisa persoalan dakwah pada umumnya di lapangan.

### 1.4 Kerangka Pemikiran

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Adapun pengertian secara khususnya adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Kewajiban para juru dakwah baik yang terdahulu ataupun yang sekarang adalah berpegang teguh pada Al-Quran dalam memaparkan berbagai aspek kehidupan. Juru dakwah atau da'i merupakan poros dari suatu proses dakwah. Eksistensi strategisnya berada pada entitas konseptor, aplikator, motor dan mesin dakwah. Tanpa kemampuan praktis dan teoretis dakwah maka sulit bagi da'i untuk mengaktualisasikan ajaran dakwahnya. Terutama ketika pluralitas fungsi da'i berhadapan dengan realitas tantangan dakwah yang kompleks sehingga posisi da'i juga menjadi kompleks. Da'i berada pada posisi multidimensional. Hal ini juga berpengaruh pada konsepsi da'i (M. Ridho Syabibi, 2008: 96).

Salah satu cara melaksanakan tabligh dapat melalui langsung maupun tidak langsung. Menurut Drs Enjang AS (2009: 54), tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Salah satu metode yang digunakan KH.Q.Ahmad Syahid dalam penyampaian proses dakwahnya adalah dengan menggunakan metode khithabah. Ini ditunjukkan dengan menyampaikan ceramah-ceramah di berbagai majelis dan mesjid, seperti di pesantren Al-Falah Cicalengka dan menjadi pemandu dalam kegiatan manasik haji.

Pemikirannya ia tunjukkan pada beberapa bidang keagamaan, misalnya tabligh di berbagai majelis dan mesjid dan mengajarkannya kepada santri-santri pesantren Al-Falah.



Salah satu unsur dalam berdakwah adalah seorang da'i atau mubaligh, yang mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan proses dakwah, dimana seorang mubaligh yang menentukan maju mundurnya kegiatan dakwah atau hidup tidaknya suasana dalam berdakwah.

Dari beberapa pendapat mengatakan bahwa da'i atau mubaligh harus mempunyai beberapa sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin, ini secara tidak langsung pun bahwa da'i atau mubaligh adalah seorang pemimpin, dimana seorang pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, mengajak jamaahnya ke jalan Allah. Selain itu juga ada kriteria-kriteria yang harus dimiliki untuk menjadi seorang mubaligh.

Salah satu mubaligh dari kalangan NU yang memang telah diakui kemubalighannya dalam menyampaikan ajaran Islam adalah KH.Q.Ahmad Syahid. Pendirian Pesantren Al-Falah Cicalengka, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan.

Pengembangan Dakwah Islam yang dilakukan KH.Q.Ahmad Syahid cukup meluas, dakwahnya telah cukup merambah ke berbagai wilayah dan kalangan. Ada beberapa hal yang turut membentuk kepribadian KH.Q.Ahmad Syahid menjadi seorang mubaligh, selain faktor keluarga, faktor pergaulan dengan kaum intelektualpun dalam organisasi NU menjadi faktor yang cukup penting yang ikut membentuk kepribadian seorang mubaligh.

Keberhasilan dakwah dapat terwujud, selain menggunakan metode yang efektif, bisa diterima dan dipahami serta diamalkan juga karena adanya komunikasi yang efektif yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku terutama

dalam peningkatan akhlakul karimah. Tidak hanya itu KH.Q.Ahmad syahid juga pandai berdakwah dengan tilawatil qur'an oleh karena itu beliau pernah menjuarai MTQ Tk. Nasional Pertama 1968 di Makasar Ujung Pandang.

Tilawat Al-Qur'an merupakan senjata utama bagi KH.Q.Ahmad Syahid dalam memberikan tausyiah kepada mad'unya karena dengan Tilawat Al-qur'an dapat meningkatkan daya ingat dan memberikan ketenangan dalam berdakwah KH.Q.Ahmad Syahid. Oleh sebab itu, beliau dikenal dakwahnya dengan menggunakan tilawah.

KH.Q.Ahmad Syahid dalam kedudukannya sebagai muballigh dipastikan memberikan materi pemahaman bagaimana konsep Islam itu dijalankan dan diamalkan oleh jamaahnya. Karena aktivitas keagamaan KH.Q.Ahmad Syahid secara terstruktur aktif dalam ormas NU, maka aktivitas kemuballighannya pun lebih banyak dalam ormas tersebut, walau tidak menutup sama sekali berpartisipasi pada ormas lain dan instansi pemerintahan.

Kedudukan KH.Q.Ahmad Syahid sebagai Muballigh ini didukung oleh kemampuannya dalam pemahaman Al-Qur'an, hadits dan penguasaan bahasa Arab. Kemampuan KH.Q.Ahmad Syahid bukan saja sebagai seorang Muballigh dan dai'i, tapi lebih dari itu, ia termasuk dalam kapasitas ulama.

KH.Q.Ahmad Syahid lebih suka mencari alternatif bentuk lain dalam mensosialisasikan hasil pemikirannya. Ia tidak hanya puas dengan memberikan materi ceramah dalam kapasitasnya sebagai mubaligh, tetapi lebih dari itu Ia juga sangat bersemangat menjadi pengurus manasik haji.

## 1.5 Langkah-Langkah Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara langsung terhadap KH. Q Ahmad Syahid, yang bertempat tinggal di Cicalengka. Dengan alasan karena di lokasi tersebut aktivitas dan pemikiran KH. Q Ahmad Syahid terhadap dakwah Islam berawal. Disamping itu dengan pertimbangan sumber data yang berhubungan dengan masalah itu tersedia dan dapat diperoleh berupa informasi dan pendapat dari nara sumber di lapangan.

### 1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada kaitannya dengan persoalan yang sedang diteliti.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1996: 139) bahwa metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan, mengklasifikasi, menganalisa data-data yang dihasilkan dilapangan.

Selain itu metode deskriptif mempunyai langkah-langkah metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis tetapi juga interpretasi tentang arti dari itu (Winarno Surakhmad, 1996: 80).

### 1.5.3 Sumber Data

Sumber data bagi penelitian ini terdiri atas :

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang berkaitan langsung dengan materi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah KH. Q Ahmad Syahid
- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang berhubungan dengan materi permasalahan yang dibahas, yang bersifat sebagai data pendukung di dalam pembahasan materi yang meliputi Orang-orang disekitar KH.Q.Ahmad Syahid, baik dari keluarga ataupun organisasi jamaah NU.

### 1.5.4 Jenis Data

Adapun jenis data yang akan dihimpun dan diolah serta dianalisis berupa:

- a. Tentang bagaimana latar belakang pribadi KH.Q.Ahmad Syahid dan faktor apa saja yang membentuk kepribadiannya,
- b. Tentang pemikiran KH. Q Ahmad Syahid terhadap pengembangan dakwah Islam,
- c. Tentang bagaimana dakwah Tilawat Al-Qur'an KH. Q Ahmad Syahid.

### 1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Observasi, yakni mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian dengan cara mengamati dan mencatat tentang profil KH.Q.Ahmad Syahid, apa saja yang membentuk kepribadiannya, bagaimana pemikiran KH. Q Ahmad Syahid terhadap pengembangan dakwah Islam.
- 2) Wawancara, teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin dimana penulis secara bebas tetapi tidak terlepas dari pokok permasalahan mengajukan pertanyaan kepada sumber data.

#### 1.5.6 Analisis Data

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif*, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2010: 248). Data dianalisis atau yang diolah adalah yang dinilai sebagai data akhir Data yang terkumpul bersifat kualitatif, adalah yang berbentuk pernyataan atau *statement* yang dihasilkan dari hasil pengamatan dan observasi pada objek penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan analisis data diantaranya ;

1. Reduksi data
2. Mengklasifikasikan Data
3. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian
4. Menafsirkan data

